

**MARGINALISASI ULAMA PEREMPUAN:  
(PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM ULAMA  
PEREMPUAN DI KABUPATEN GRESIK: STUDI KASUS MAKAM  
FATIMAH BINTI MAIMUN DAN NYAI JIKA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Penyusun:**

**Syfana Amalena**  
**Nim: A92216105**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2020**

**PERNYATAAN OTENTISITAS  
(PERTANGGUNG JAWABAN SKRIPSI)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**NAMA** : SYFANA AMALENA  
**NIM** : A92216105  
**JURUSAN** : SEJARAH PERADABAN ISLAM  
**FAKULTAS** : ADAB DAN HUMANIORA

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan merupakan hasil penelitian saya, baik yang terjun langsung ke lapangan (wawancara) maupun literasi yang digunakan sebagai rujukan. Apabila di kemudian hari Skripsi ini terbukti bukan karya saya, maka saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Juni 2020

Saya yang menyatakan:

A yellow postage stamp with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila logo and the text 'KEMENTERIAN PERKULIAHAN DAN KEMERDEKAAN BERKUALITAS'. A handwritten signature is written over the stamp.

**SYFANA AMALENA**  
NIM. A92216105

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi ini ditulis oleh:

**NAMA** : SYFANA AMALENA

**NIM** : A92216105

**JUDUL** : MARGINALISASI ULAMA PEREMPUAN:

(PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM  
ULAMA PEREMPUAN DI KABUPATEN GRESIK: STUDI  
KASUS MAKAM FATIMAH BINTI MAIMUN DAN NYAI  
JIKA)

Skripsi dengan judul "**Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika)**" telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 04 Juli 2020

Pembimbing,



**Dr. H. M. KHODAFI, M. Si**  
NIP. 197211292000031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Syfana Amalena (A92216105) ini telah diujikan di depan Tim Penguji dan dinyatakan "LULUS" pada 16 Juli 2020.

**Ketua/Penguji I**



**Dr. H. M. Khodafi, M.Si.**  
NIP. 197211292000031001

**Penguji II**



**Dr. Mas yudi, M.Ag.**  
NIP. 195904061987031004

**Penguji III**



**H. Rochmah, M.Fil. I**  
NIP. 196911041997032002

**Sekretaris/Penguji IV**



**Dwi Susanto, S. Hum., M.A.**  
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



**Agus Aditoni, M. Ag.**  
NIP. 19021992031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syafana Amalena  
NIM : A92216105  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam  
E-mail address : Syafana.amalena1998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

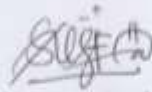
Marginalisasi Ulama Perempuan:  
(Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan  
di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah binti Maimun dan  
Nyau Zika)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,  
Pendis

  
(Syafana Amalena)

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika)**. Permasalahan yang dibahas dalam Skripsi ini adalah: 1. Bagaimana awal mula terjadinya marginalisasi ulama dalam Islam? 2. Bagaimana figur ketokohan Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dalam karya-karya sejarah? 3. Bagaimana perbedaan perlakuan masyarakat terhadap makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dibandingkan dengan makam para wali di Gresik? Penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana fenomena marginalisasi di makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teori Fundamental tentang pembagian masyarakat dari Ibnu Khaldun menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

Dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Fenomena marginalisasi ulama perempuan dalam Islam terjadi ketika masa Tabi'ut Tabi'in. Fenomena marginalisasi juga terjadi pada makam-makam ulama perempuan, seperti Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika. Pemarginalan ini bisa dilihat dari banyaknya peziarah. 2) Fatimah binti Maimun merupakan seorang perempuan muslim yang nisannya dipercaya sebagai bukti Islam tertua di Asia Tenggara. Cerita mengenai Fatimah binti Maimun yang beredar ada banyak versi. Sedangkan sosok Nyai Jika dikenal melalui folklor dengan dua versi yakni Ken Endok (ibu Ken Arok) dan menantu Sunan Bonang. 3) Masyarakat sekitar memberikan penghargaan kepada makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika berupa penghargaan sosial, material, dan intelektual.

**Kata Kunci: Marginal, Ulama Perempuan, Fundamental, Fatimah binti Maimun, Nyai Jika**















Dalam karya-karya sejarah maupun penuturan rakyat setempat (foklor), kedua tokoh tersebut memiliki pengaruh besar dalam proses islamisasi. Sayangnya, pengaruh keulamaannya kurang begitu mendapat perhatian oleh masyarakat setempat maupun para sarjana. Hal ini dapat dibuktikan dengan perlakuan masyarakat terhadap makam kedua ulama perempuan tersebut yang tidak seistimewa makam para sunan dan ulama laki-laki di Gresik, seperti makam Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim yang bangunan makamnya sangat terawat dan bagus, sehingga banyak dikunjungi peziarah serta banyak mendapat perhatian oleh sejarawan terkait dengan peran keulamaannya.

Semua perlakuan tersebut berbanding terbalik dengan makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika. Makamnya tidak begitu terawat, peziarah tak begitu ramai, bangunan di sekitar makamnya pun sangat sederhana. Selain itu masih sangat jarang karya sejarah yang mengisahkan keulamaan keduanya. Mengacu pada keadaan tersebut, skripsi ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang perbedaan perlakuan masyarakat terhadap makam ulama perempuan yang tidak mendapatkan perhatian layaknya makam ulama laki-laki. Faktor apa saja yang sebenarnya menjadi sebab terjadinya perbedaan perlakuan tersebut. Karena itu pula riset yang merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana oleh penulis diberi judul **“Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika).”**











Menurut Ibnu Khaldun, masyarakat modern (ahlul hadhar) memiliki kehidupan yang nyaman, mewah, serta banyak mengikuti dorongan rasional hawa nafsu. Sedangkan masyarakat badui pola pikir serta tindakan sosialnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan material (geografis), sarana fisik, iklim dan keadaan cuaca. Masyarakat badui cenderung pemberani, berjiwa sosial tinggi, serta sangat menghormati norma-norma sosial. (Khaldun, 2011, pp. 174-185). Dengan mengacu pada potensi adanya perbedaan konstruksi budaya inilah, skripsi ini menganalisis perbedaan perlakuan masyarakat terhadap makam ulama perempuan dan laki-laki di kabupaten Gresik.

Mengacu pada asumsi teoritik Ibnu Khaldun di atas, penelitian ini menelusuri faktor sosial kultural yang berkembang dalam sejarah ummat Islam dan juga masyarakat desa dimana makam para ulama itu berada. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai fenomena marginalisasi tersebut. Dapat diketahui dari pengembangan teknologi antara makam ulama yang ada di desa dan di kota. Makam ulama di kota lebih dekat dengan industrialisasi sehingga teknologi lebih maju dan biasanya dijadikan sebagai objek pariwisata. Hal ini sekaligus untuk merekonstruksi pemikiran dan perilaku masyarakat terhadap makam-makam yang ada di kabupaten Gresik. Maka dari itu, teori konstruksi sosial fundamental tentang pembagian masyarakat dari Ibnu Khaldun dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian “Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika).”



















Istilah marginalisasi selalu dikaitkan dengan gender. Dalam sosiologi, masalah gender terkategori sebagai salah satu masalah sosial. Bukan persoalan jenis kelamin yang diperdebatkan, namun kultur masyarakat tradisional yang selalu memarginalkan peran perempuan. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang selalu mendapat peran dan kedudukan yang superior. (Setadi & Kolip, 2011, p. 58)

Marginalisasi merupakan bentuk dari ketidakadilan gender berupa proses pemiskinan. Proses pemiskinan dapat bersumber dari kebijakan publik, keyakinan, tafsir agama, tradisi, bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi yang dialami oleh kaum perempuan dapat terjadi di mana saja, seperti rumah tangga, masyarakat, kultur, bahkan pemerintahan. (Narwoko & Suyanto, 2004, p. 341). Ketidakadilan sosial yang diterima perempuan tidak hanya marginal saja, namun juga mengakibatkan subordinasi<sup>6</sup>, stereotip<sup>7</sup>, dan diskriminasi.<sup>8</sup>

Menurut perspektif perempuan, seperti yang diungkapkan oleh Murniati bahwa marginalisasi merupakan menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi yakni proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan demi suatu tujuan. (Harun, Marginalisasi: Sebuah Telaah Filosofi dan Sejarah, TT, p. 3) Dalam lingkup sejarah marginalisasi memiliki awalan yang berbeda pada setiap peradaban. Tidak ada kesepakatan

---

<sup>6</sup> Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang emosional, irasional dalam berfikir, tidak bisa menjadi pemimpin, dan sebagai akibatnya perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak strategis.

<sup>7</sup> Pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan.

<sup>8</sup> Perbedaan perlakuan berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya.



tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan publik maupun dalam kehidupan individu. (Darni, 2016, p. 10)

Diskriminasi terhadap perempuan dan sistem patriarki yang diakibatkan oleh faktor sosio-budaya memberikan kekuasaan kepada laki-laki. Patriarki merupakan tradisi laki-laki dalam masyarakat yang membungkam perempuan, mengesampingkan kehidupan mereka, serta memperlakukan mereka hanya sebagai pelengkap. Dalam sistem patriarki terjadi proses hegemoni yang berlangsung secara progresif. Sehingga menjadikan ideologi patriarki terinternalisasi ke dalam pikiran dan nurani perempuan.

Marginalisasi juga dialami oleh ulama perempuan atau dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan 'Nyai.' Ulama adalah orang yang ahli dalam bidang pengetahuan agama Islam.<sup>10</sup> Awalnya, istilah ulama secara sederhana berarti orang yang mengetahui atau memiliki ilmu, tidak ada batasan ilmu yang spesifik. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pengertian ulama menyempit menjadi orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih.<sup>11</sup>

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) menyebutkan bahwa perempuan tidak mau dikatakan sebagai ulama. Di masyarakat tidak ada yang namanya ulama perempuan, meskipun sudah menyumbangkan peran, ulama perempuan tidak mendapatkan ruang untuk berkiprah. Sehingga kesan ulama hanya untuk laki-laki saja. Namun, terjadi kesepakatan mengenai definisi ulama perempuan di tengah memanasnya perdebatan. Ulama perempuan

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Ulama" dalam <https://kbbi.web.id/ulama.html> (27 Januari 2020).

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi" dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, ed. Jajat Burhanudin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), xxviii.









Kristen mempercayai bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan membawa dosa dan yang menjadi pangkal timbulnya dosa adalah perempuan. Sebab perempuan yang pertama kali terpedaya oleh rayuan Iblis hingga terusir dari surga. Sementara al-Quran menggambarkan pribadi seorang laki-laki berakal yang telah mengikat janji dengan Allah, namun karena terpedaya oleh hawa nafsu serta rayuan Syetan sehingga dia lupa akan janjinya. Dia menjadi lemah dan tidak kuat menghadapi perdayaan, seperti yang terdapat dalam Q. S. Thaha (20): 120-121.

Salah satu ajaran pokok Kristen mengenai dosa besar yang tumbuh dalam kehidupan manusia adalah karena rayuan perempuan. Maka segala sumpah, sampah, serapah, pangkal balak, induk bencana tertimbun kepada perempuan. Bahkan Sancta Agustin juga memberikan keputusan hukum mengenai perempuan, bahwa perempuan hendaknya dipandang selalu kurang, baik kedudukannya sebagai istri maupun ibu. Karena perempuan di muka bumi ini sebangsa dengan binatang merayap yang tidak memiliki pendirian tetap. (Hamka, 1996, pp. 51-52)

Yahudi memandang martabat perempuan sama halnya dengan pembantu, perempuan adalah sumber masalah yang harus di musnahkan karena telah terlaknat menyebabkan Nabi Adam di usir dari Surga sebab itulah perempuan tak kalah dengan sampah.<sup>16</sup> Sedangkan Nasrani menjadikan perempuan seperti barang dagangan, dibungkam dan tidak mendapatkan hak berbicara, pembagian harta dan berkembang. Perempuan hanya dijadikan alat pemuas seks belaka,

---

<sup>16</sup> A. Prasetyo Nunuk Murniati, *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*, ed. Fauzie Ridjal dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), 7.





perempuan mulia yang namanya diabadikan dalam al-Quran. Selain itu, juga banyak hadits Rasulullah mengenai anjuran memuliakan perempuan.

Islam sangat menghormati perempuan, bahkan memberikan ruang bagi perempuan dalam mengembangkan intelektualnya. Sehingga muncul beberapa ulama perempuan di awal-awal kedatangan Islam seperti Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah binti Abi Umayyah, Hafshah binti Umar, Asma binti Abu Bakar, Ramlah binti Abi Sufyan, serta Fatimah binti Qais, yang menjadi guru dan tempat bertanya sahabat laki-laki. Namun pada zaman itu belum ada sebutan ulama perempuan, sebutannya hanya sebagai sahabat Nabi.

Asy-Syifa binti Ab dillah al-Adawiyah yang berasal dari suku Quraisy digadang-gadang sebagai guru perempuan pertama dalam sejarah Islam. Kecerdasan dan keterampilannya tertuang dalam disiplin kedokteran terutama kejiwaan, pengobatan rukiyahnya sangat terkenal kala itu. Asy-Syifa merupakan perempuan beruntung yang pandai membaca dan menulis sebelum kedatangan Islam. Setelah memeluk Islam, dirinya menjadi guru para muslimah, salah satu muridnya adalah Hafshah binti Umar. Di masa kekhalifahan Umar, As-Syifa dipercaya mengurus masalah pasar. As-Syifa juga telah meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah yang juga menjadi rujukan muhaddits lain.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wahidah Handasah, “Guru Wanita Pertama dalam Islam” dalam <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/09/omj1rv313-guru-wanita-pertama-dalam-islam> (23 Juli 2020).





gerak perempuan, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun politik. Cara pandang tersebut menjadikan perempuan semakin terhimpit. Apalagi pada masa itu gaya kepemimpinan penguasa Muslim banyak yang korup serta mengabaikan hak dan hukum sehingga keadilan tidak bisa ditegakkan.

Salah satu faktor kemunduran ummat Islam dinilai sejumlah peneliti disebabkan oleh peminggiran kaum perempuan dalam ruang publik dan dunia pengetahuan. Marjinalisasi dan subordinasi terhadap perempuan berlangsung secara sistematis dan masif disebabkan karena kebijakan negara yang tidak memihak, bahkan membekukan aktivitas intelektual perempuan.

Ketika Barat masih menganggap perempuan layaknya binatang, salah seorang istri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassallam* yang bernama Ummu Salamah terlebih dahulu mewakili kaumnya memberanikan mengatakan kegelisahannya kepada Rasulullah. Saat itu topik pembahasan masih sekitar peperangan. Sehingga dari situlah menjadi sebab asbabun nuzul Q. S. an-Nisa': 32-34. ('Abd al-Mu'thi, 2010, p. 391)

Awal abad ke-20 baik di dunia Barat maupun Islam muncul upaya-upaya menggugat keterpinggiran perempuan. Dalam dunia Islam orang yang pertama kali membawa pembaharuan pemikiran Islam yakni Rifa'ah Rafi' al-Thahtawi (1801-1873 M).<sup>25</sup> Ia mengkritik pandangan-pandangan konservatif yang merendahkan dan memarginalkan perempuan. Kampanye kesetaraan gender serta seruan akses dibukanya pendidikan yang sejajar bagi kaum perempuan ia

---

<sup>25</sup> Pemikir pendidikan dari Mesir lulusan al-Azhar, ayahnya merupakan keturunan dari Husein bin Ali (cucu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassallam*).



Pada akhir abad ke-19 M di Barat muncul sebuah gerakan sebagai bentuk protes atas ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Perempuan di dunia Barat tidak memiliki posisi dan martabat yang sejajar dengan laki-laki. Revolusi Perancis (1798) yang lahir dari semangat *Renaissance* tetap menjadikan perempuan di Eropa dan Amerika dalam posisi warga negara kelas dua. Konstitusi Perancis (1792) terang-terangan melarang perempuan terlibat di ranah publik.<sup>36</sup>

Sementara pada abad ke-19 M itu juga, menjadi satu periode yang sangat penting dalam sejarah Islam Indonesia. Di mana Barat sedang gencar menuntut keadilan gender, di Indonesia lembaga pendidikan Islam mulai didirikan (Pesantren). Pengaruh keagamaan pesantren sangat besar, apa lagi setelah dipimpin oleh ulama yang memiliki pengalaman belajar di Timur Tengah dan Makkah. Kedudukan ulama (kiyai) di tengah masyarakat sangat disegani. Ulama menjadi agen dalam proses islamisasi dan intensifikasi keislaman masyarakat. (Hasbullah, 2017, p. 91)

Ketika itu Indonesia masih dalam masa kolonialisme. Laki-laki dan perempuan sama-sama mengalami penindasan. Hanya saja, perempuan lebih tertindas daripada kaum lelaki. Tidak ada akses bagi perempuan untuk memajukan dirinya. Keadaan perempuan saat itu sangat terbelakang. diakibatkan karena adat istiadat yang mengekang, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam pernikahan, dan lain-lain. (Soedarsono, Lasmindar, & dkk., 1978, p. 2)

---

<sup>36</sup> Rahayu Amatullah, *Kartini dan Muslimah dalam Rahim Sejarah; Menyingkap Peran Muslimah dalam Rentang Sejarah Kemerdekaan* (Surakarta: Indiva, 2017), 110-113.



Kesadaran perempuan Indonesia sebenarnya sudah muncul sebelum abad ke-20. Namun masih bersifat perorangan belum ada organisasi yang mengarah pada kemajuan perempuan Indonesia. Kesadaran dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia dikenal dengan emansipasi. Kartini menjadi tokoh yang terkenal dalam menghidupkan perjuangan perempuan Indonesia melalui pendidikan.

Perempuan Indonesia dari berbagai kalangan selalu termarginalkan, termasuk perempuan Muslim. Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan Muslim Indonesia juga terus mengalami kemajuan. Banyak yang sudah mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat formal. Namun peran dalam kancah sosial-keagamaan belum mendapat perhatian yang serius. Sehingga peran ulama perempuan terkubur dengan adanya budaya patriarki. Padahal banyak perempuan yang tidak hanya menggeluti keagamaan saja tetapi juga ikut serta dalam pembinaan masyarakat demi mewujudkan visi sosial pembangunan peradaban manusia Indonesia. (Ihsan, 2014, p. 208)

Konstruksi religio-sosiologis menimbulkan kerisauan mengenai konsep ulama di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam konteks Indonesia, ulama tidak hanya memiliki keahlian di bidang fiqh saja. Terlebih bagi perempuan, tidak mudah menyangang status sebagai ulama. Term ulama di kalangan masyarakat Indonesia sampai saat ini hanya mengacu pada laki-laki yang





Langkah awal untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam yakni dengan menghadirkan perempuan pada pusat kehidupan laki-laki. Feminis Muslim dari berbagai ormas Islam di Indonesia sepakat untuk membongkar diskriminasi perempuan dalam tafsir-tafsir keagamaan dan fiqh yang dinilai represif serta otoriter terhadap perempuan.

Literatur maupun catatan sejarah yang membahas mengenai ulama perempuan Indonesia masih sangat jarang ditemukan. Perluang bagi perempuan untuk berkiprah di kancah bukan tidak ada sama sekali. Ketegaran perempuan dalam menghadapi lingkungan sosial yang kurang berpihak terhadap kaumnya serta tuntutan Islam terhadap perempuan yang sama-sama kuat antara laki-laki dan perempuan dalam hal menimba ilmu menjadi kekuatan perempuan untuk bangkit melawan keterpurukan. (Burhanudin, 2002, p. xxxiii)

Ulama perempuan Indonesia berkiprah dalam berbagai bidang. Seperti yang dilakukan oleh Zakiyah Daradjat dan Rahmah el-Yunusiyah yang menggeluti dunia pendidikan. Berbeda dengan Zakiyah dan Rahmah, Nyai Aisyiyah dan Nyai Solihah Wahid Hasyim berkiprah dalam memajukan perempuan melalui organisasi Islam yang didirikan oleh suaminya masing-masing. Lain halnya dengan Haji Rangkayo Rasuna Said yang lebih memilih berkiprah dalam dunia politik dan sering melontarkan kritik-kritik pedas kepada kolonial Belanda sehingga membuatnya mendekam di penjara selama kurang lebih tiga belas tahun, serta masih banyak lagi perempuan-perempuan ulama hebat yang melambungkan sayapnya demi memajukan kaumnya.

Azra mengategorikan ulama perempuan Indonesia menurut kiprahnya. *Pertama*, ulama kampus yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya di kancah pendidikan. *Kedua*, ulama pesantren yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya melalui dunia pesantren. *Ketiga*, ulama organisasi sosial-keagamaan yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya di kancah sebuah organisasi. *Keempat*, ulama aktivis sosial-politik yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya di kancah politik untuk melawan hegemoni-hegemoni patriarki. *Kelima*, ulama tabligh yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya melalui dakwah maupun menggunakan media seni. (Burhanudin, 2002, p. xxxii)

Pada dasarnya, kemunculan ulama perempuan tampil untuk menjawab persoalan perempuan dengan misi dan konsep yang jelas. Kesadaran akan tantangan yang dihadapi kaumnya, yakni dikuasai oleh cara pandang laki-laki, sehingga melahirkan tafsir agama yang merendahkan perempuan. Kesadaran itu muncul dari realitas serta pengalaman yang dihadapi dengan refleksi ajaran agama yang dianut. Mereka harus berjuang keras untuk keluar dari kungkungan tradisi. Apalagi ulama perempuan tidak memperoleh banyak kesempatan sehingga mereka memanfaatkan celah-celah sempit dengan tekad yang besar dan semangat pantang menyerah demi keluar dari belenggu-belenggu patriarki. Mereka memulai dengan mengembangkan kapasitas dirinya sendiri yang memunculkan kemauan, pendalaman dan refleksi, empati, serta keteguhan dan keyakinan. (Yafie, 2017, pp. xxxvi-xxxvii)

Seperti halnya terjadi pada dua tokoh yang disegani masyarakat sekitar, namun tidak banyak ditemukan bukti-bukti yang dapat mengungkap peran keduanya di masa lalu. Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dua perempuan yang keulamaannya diakui oleh masyarakat sekitar, bahkan hingga saat ini nama dan makamnya masih mendapat perlakuan istimewa. Di sekitar wilayah kedua makam perempuan itu berada banyak makam ulama laki-laki yang mendapat penghormatan lebih, seperti makamnya sering dijadikan wasilah atau bahkan haul yang diadakan secara meriah dengan serangkaian acara yang telah disusun rapi.

Meskipun secara antropologis dan historis cerita mengenai keduanya hanya berbekal dari folklor semata, namun tidak menutup kemungkinan bahwa keduanya memang memiliki peran penting dalam islamisasi di masa lalu. Mengingat perlakuan masyarakat yang dilakukan terhadap nama maupun makam mereka. Keterbatasan sumber sejarah mengenai keduanya dimungkinkan adanya penghilangan jejak peran karena mereka adalah perempuan. Namun hal itu dapat diungkap lebih lanjut dalam bab selanjutnya.



































batu nisan makam Fatimah binti Maimun. Leran menjadi pintu gerbang penyebaran Islam hingga masuk ke wilayah pedalaman, termasuk wilayah pantai selatan yang masih dilingkupi kepercayaan-kepercayaan kejawen. (Soebali, 2004, p. 118)

Pada masa kerajaan Majapahit, Leran menjadi salah satu daerah perdikan.<sup>69</sup> Hal ini berdasarkan pada temuan prasasti yang terbuat dari bahan perunggu dan masih menggunakan huruf serta bahasa Jawa kuno. Prasasti tersebut oleh para sejarawan dinamakan prasasti Leran. Dalam prasasti tersebut tidak tercantum angka tahun sehingga tidak dapat diketahui secara pasti kapan pembuatannya. Tetapi, dari huruf dan bahasa yang digunakan diperkirakan hampir sezaman dengan prasasti Karang Bogem, yakni abad 13-14 M. Ketika itu wilayah Gresik berada dalam kekuasaan kerajaan Majapahit, yakni Hayam Wuruk ataupun raja sesudahnya. (Jarwanto, 2019, pp. 104-106)

Islam masuk ke Jawa sebelum kedatangan Wali Songo yang dibuktikan dengan ditemukannya nisan bertuliskan nama Fatimah binti Maimun wafat pada tahun 1082 M. Ketika ditemukan nisan tersebut tidak menancap di tanah atau dalam posisi bersandar pada dinding gedung. Penafsiran mengenai Fatimah binti Maimun bin Hibatullah oleh para ahli sejarah belum ada yang dapat membuktikan kebenarannya secara pasti. Siapakah beliau, bagaimana kisahnya, bahkan sejauh mana kiprahnya dalam perkembangan Islam di Jawa.

---

<sup>69</sup> Dapat merujuk pada kata merdeka. Perdikan yakni istilah yang digunakan dalam menempatkan suatu tanah secara istimewa oleh penguasa kerajaan pada masa Hindu-Budha.





























Wali Songo berusaha melakukan asimilasi dan sinkretik dalam mendakwahkan ajaran Islam. Melalui pendekatan sufisme dakwah Islam era Wali Songo menjajaki ranah adat-istiadat yang berhubungan dengan keagamaan. Pengaruh Islam Champa yang mengalami proses asimilasi menggantikan kebudayaan lama Nusantara. Proses asimilasi dengan tradisi keagamaan Hindu-Buddha menghasilkan beberapa tradisi baru yang dalam Islam masih berlaku hingga saat ini.

Seperti tradisi meruwat arwah setelah dua belas tahun kematian menjadi tradisi nyadran atau nyradha. Selain nyadran, tradisi Muslim Champa yang berkembang dalam perkampungan Muslim Majapahit adalah peringatan kematian hari ke-3, ke-7, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Tradisi keagamaan Champa yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Muslim Persia berkembang pesat menjadi tradisi keagamaan di Jawa dan Nusantara, seperti: menalqin mayat, membuat bubur pada bulan Muharram, kenduri, tabarukan di makam keramat, memuliakan ahlul bait, tradisi Nisyfu Sya'ban, memperingati Maulid Nabi, Rebo Wekasan, dan lain-lain.

Di Indonesia banyak makam-makam yang dikeramatkan, bukan hanya dari Islam saja tetapi juga ajaran yang lain. Mengingat keberagaman masyarakat Indonesia, penghormatan masyarakat bukan hanya terpaku pada makam-makam orang suci dalam agamanya saja. Akan tetapi kepada makam orang suci yang beragama lain pun sama, hanya saja caranya yang berbeda. Jika dalam Islam dilakukan peziarahan maka untuk agama lain dilakukan dengan menjaga warisan-warisan budaya.



Makam di Indonesia bermanfaat sebagai bukti adanya suatu komunitas dan kerajaan Islam. Selain itu, makam juga sangat diperlukan dalam rangka rekonstruksi sejarah Islam Indonesia. Sejauh ini temuan nisan Fatimah binti Maimun dianggap sebagai bukti arkeologis tertua di Indonesia. Sementara makam Nyai Jika merupakan makam yang dilupakan oleh masyarakat lokal. Padahal menurut folklor yang beredar beliau memiliki peran yang tak kalah penting bagi rakyat Ujungpangkah.

#### **A. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Material Terhadap Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam Para Wali di Gresik**

Perlakuan material dapat dipelajari melalui salah satu cabang ilmu humaniora, yakni arkeologi. (Basya, 2018, p. 17) Seperti yang telah diketahui, sebelum masuknya Islam ke Nusantara Hindu-Buddha menjadi agama yang dianut oleh nenek moyang. Hindu-Buddha banyak meninggalkan tradisi, budaya, serta situs sejarah. (Aizid, 2016, p. 137)

Salah satu yang dipelajari adalah makam beserta nisan. Arkeologi Islam tidak hanya mempelajari mengenai perayaan keagamaan, sistem pemakaman, tetapi juga tempat dimana mereka dikubur, situasi dan kondisi makam, makam (bangunan) dan nisan kubur. (Tjandrasasmita, 2009, p. 210)

Makam dan nisan kubur menarik untuk dipelajari arkeolog Islam, meskipun tidak ditemukan gambaran secara detail mengenai persoalan batu nisan. Penelitian mengenai arkeologis Islam sendiri baru terjadi pada akhir abad ke-19 M yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje. Kemudian disusul oleh J. P. Moquette dan para ahli lain di zaman kolonial.

Penelitian arkeologis pada masa zaman kolonial Belanda masih terfokus pada nisan-nisan kubur saja. Setelah kemerdekaan Indonesia barulah bermunculan arkeolog-arkeolog baik dari dalam maupun luar negeri yang mempelajari arkeolog dengan fokus yang bermacam-macam.

Perkembangan penelitian arkeologis Islam sejak akhir abad ke-19 M hingga saat ini terus mengalami kemajuan dasar metodologi dengan objek yang bervariasi telah dipelajari. Dalam analisisnya, para arkeolog Islam menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan sosial, seperti ekonomi, sosiologi, sejarah, dan antropologi. Sementara penerapan filologi oleh arkeolog Islam masih sangat minim.

Penelitian arkeologis mengenai makam di Indonesia sejauh ini makam Fatimah binti Maimun dipercaya sebagai bukti Islam yang berangka tahun tertua. Makam Fatimah memiliki keunikan dalam bentuk cungkup makam serta nisan. Selain makam Fatimah binti Maimun, di Gresik ada makam Nyai Jika yang keberadaannya kurang mendapat perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Nyai Jika dan Fatimah binti Maimun kedua makamnya sama-sama menyimpan misteri. Cerita mengenai keduanya hanya diadopsi melalui folklor dan keberadaan makamnya hampir terancam karena ulah kolonial Belanda yang berupaya menghilangkan jejak-jejak Islam di Nusantara. Makam Fatimah binti Maimun memiliki akses jalan yang cukup bagus. Hanya saja untuk sampai ke makam harus memasuki gapura terlebih dahulu karena bangunan makam berada di dalam desa. Selain itu, jalan menuju ke lokasi makam belum



ada penanda khusus, jadi jika ada wisatawan ataupun peziarah yang bukan asli penduduk setempat harus bertanya dahulu sebelum sampai ke lokasi makam.

Meskipun makam Fatimah binti Maimun terletak di jalur pantura, peziarah yang sedang melakukan wisata religi jarang mampir. Padahal hampir setiap hari banyak peziarah yang mengunjungi makam ulama laki-laki yang tergabung dalam anggota Wali Songo. Leran terletak di kecamatan Manyar dan Manyar merupakan jalan utama peziarah ketika akan berkunjung ke makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri dari makam Sunan Drajat yang terletak di kabupaten Lamongan, pun begitu sebaliknya.

Karena makam Fatimah binti Maimun di bawah naungan Kepurbakalaan maka lingkup makam harus dipertahankan keasliannya, sehingga menimbulkan kendala dalam mengembangkan makam sebagai objek wisata. Selain itu, peziarah juga belum mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai di sekitar wilayah utama makam. Makam-makam di sekitar cungkup dibiarkan terbuka dan tidak dibangun tenda bagi peziarah, juga tidak disediakan fasilitas air minum gratis seperti yang ada di makam-makam ulama lain.

Makam Siti Fatimah binti Maimun terletak di kompleks pemakaman Islam kuno dengan menempati lahan seluas 2.280 m<sup>2</sup>. Cungkup dengan bahan dasar batu putih menjadi corak utama. Selain itu, dalam kompleks makam ini juga menyimpan keunikan lain berupa adanya makam panjang yang panjangnya jauh melebihi makam-makam pada umumnya.

Bangunan makam Fatimah binti Maimun berbentuk persegi empat yang tinggi dan tebal, badan dan kaki bangunan dihiasi dengan pelipit-pelipit

persegi, atap berbentuk limas menyempit ke atas disertai ornamen garis-garis lurus yang simetris dan repetitif, dinding tebal, ruangan yang sempit, serta batu putih digunakan sebagai bahan utama tembok (kurang lebih dua lapis) yang memagari makam. (Harkantiningih, Riyanto, & Wibisono, 1997-1998, p. 8)

Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) pernah melakukan penelitian mengenai Pendekatan Konstektual pada Rancangan Pusat Kajian Perkembangan Islam di Kompleks Makam Siti Fatimah Binti Maimun pada tahun 2012. Penelitian tersebut mengupas mengenai arsitektur makam Siti Fatimah binti Maimun berikut ini: (Atika & Pudjiono, 2012)

- Ditemukan pengulangan motif dari desain bangunan sekitar.
- Pendekatan (bentuk, pola, dan ornamen) menjaga karakter suatu tempat.
- Meningkatkan kualitas lingkungan sekitar.

Cungkup makam Fatimah binti Maimun menyerupai tipologi candi yang terdiri dari 3 bagian, yakni badan, atap, dan kaki. Makam tersebut terlihat begitu kokoh dibanding makam lain yang ada di sekelilingnya. Selain cungkup makam, nisan kubur Fatimah binti Maimun juga cukup mencuri perhatian.

Nisan makam Siti Fatimah binti Maimun dibalut dengan kelambu khusus berwarna hijau (sumber lain mengatakan warna putih) dan bepagar besi. Di sebelahnya berjajar makam putri Keling, putri Kamboja, dan putri Kucing. (Adrisijanti & Abdullah, 2015, p. 168)

Nisan makam Fatimah terbuat dari batu pualam dan tulisan yang dipahat dengan elok dengan menggunakan bahasa kufi halus beserta tata bahasa Arab







abad ke-12. Hal ini menjadi mungkin mengingat Leran merupakan salah satu pusat pelabuhan teramai di Gresik pada masa lampau.

Di Gresik banyak makam tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh, namun dalam situs resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Gresik tercatat hanya ada 18 makam saja. Meskipun begitu pemeliharaan serta pelestarian makam tetap berbeda-beda. Dari 18 yang tercatat 3 diantaranya sudah memiliki naungan sendiri dalam mengembangkan objek wisata, antara lain makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, makam Sunan Giri, dan wisata Bawean. Sementara makam yang memiliki nilai arkeologis tetap dipertahankan keasliannya.

Selain 18 makam yang berada di bawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, masih banyak makam-makam lain yang dilestarikan oleh leluhurnya atau yang dibiarkan begitu saja. Makam Nyai Jika misalnya yang pemeliharaan serta pelestariannya berbanding terbalik dengan makam Fatimah binti Maimun. Makam yang terletak di desa Ujungpangkah ini berada terhimpit di sekitar pemukiman penduduk. Bisa dikatakan sangat mengenaskan karena kondisi yang tidak terawat.

Makam Nyai Jika berada di belakang rumah warga dan di belakang bangunan makam yang dipercaya sebagai makam Ratu Shima. Menuju ke makam Nyai Jika harus melewati lorong sempit (sekitar 1 meter) di antara rumah warga. Bahkan untuk mencari makam tersebut harus bertanya kepada penduduk setempat terlebih dahulu karena letak dan akses yang kurang memadai.













perniagaan, cocok tanam, kesehatan, kemasyarakatan, kesenian, kebudayaan, dan pemerintahan. (Utomo, 2012, p. 123)

Tradisi dan wacana intelektual Islam di Nusantara yang diwujudkan dalam bentuk karya baru digalakkan pada awal abad ke-17 M. Di Jawa sendiri perkembangan intelektual dimulai dari kalangan keraton Mataram Jawa yakni pada masa kekuasaan Pakubuwono II (1726-1749). Ricklefs berargumen bahwa dalam proses kebangkitan ini Islam membentuk suatu substansi utama proses kebangkitan budaya Jawa. (Fathurahman, Ambary, & dkk., TT, pp. 173-174)

Sementara dalam perkembangan sejarah, sejarawan mengkaji dengan menggunakan metode historiografi. Di Indonesia historiografi dibagi menjadi empat fase yakni historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional, dan historiografi modern. Historiografi juga termasuk di dalamnya figur-figur yang berperan sebagai pelaku sejarah, di antaranya Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika.

Fatimah binti Maimun sebagai pendakwah Islam di masa awal, nisannya baru ditemukan pada tahun 1950-an. Sejak ditemukan hingga kini nisan tersebut menjadi acuan islamisasi di Nusantara, khususnya pulau Jawa. Nisan Fatimah juga menjadi penemuan arkeologi tertua di Asia Tenggara. (Harkantiningasih, Riyanto, & Wibisono, 1997-1998, p. 3)

Hanya saja, sejak ditemukan hingga saat ini pengetahuan mengenai situs Leran Fatimah binti Maimun sangat terbatas. Kajian mengenai Fatimah binti Maimun hanya bisa diprediksi melalui nisan dan bangunan cungkup

makamnya. Sepenggal informasi yang didapat dari nisan makam Fatimah (tahun wafat) diprediksi bahwa mereka adalah rombongan yang datang dari Lor (Persia) ke Jawa pada abad ke-10 M untuk berdagang dan mendirikan pemukiman di Leran. (Adrisijanti & Abdullah, 2015, p. 169)

Data tertulis arkeologi menyatakan bahwa Leran merupakan daerah yang berhubungan dengan islamisasi tertua dan salah satu pusat ekonomi di pulau Jawa. Pernyataan tersebut didasarkan atas temuan nisan Fatimah binti Maimun, temuan pecahan tembikar halus yang diduga berasal dari luar situs Leran, serta keramik dari China yang diperkirakan sejak abad ke-10 hingga abad ke-19. (Harkantiningasih, Riyanto, & Wibisono, 1997-1998, p. 3)

Memang belum diketahui secara pasti kejelasan mengenai sosok Fatimah binti Maimun, akan tetapi sampai abad ke-21 ini sudah banyak sejarawan maupun arkeolog yang melakukan penelitian mengenai makamnya. Penelitian yang dilakukan oleh sejarawan cenderung lebih fokus ke nisan. Karena dari nisan itulah ditemukan beragam informasi mengenai makam yang ada di Leran tersebut. Diantara sejarawan dan arkeolog tersebut adalah:

(1) Salah seorang arkeolog Indonesia, Uka Tjandrasasmita, pernah mengkaji inskripsi ayat al-Quran yang tertera pada nisan, salah satunya nisan Fatimah binti Maimun. Beliau menyimpulkan bahwa nisan yang mengandung tulisan al-Quran terdapat nilai sufistik di dalamnya. Sehingga sufisme pernah berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Begitu pula dengan al-Quran sudah ditulis dan dibaca oleh para penguasa Islam sejak abad ke-13M. Walaupun

secara fisik al-Quran baru ditemukan di Indonesia pada abad ke-18 M. (Haris, 2014, p. 19)

Pernyataan Uka bisa menjadi pertimbangan bahwa Fatimah bukanlah pendakwah Islam. Selain itu, dapat mempertimbangkan cungkup makam yang megah pada masanya, temuan nisan dengan tulisan al-Quran di dalamnya, dan masih banyaknya peziarah yang mengunjungi makamnya.

Bangunan makam yang tinggi dapat diartikan bahwa Fatimah binti Maimun merupakan perempuan yang berkuasa pada waktu itu. Sehingga sebagai bentuk penghormatan dibangun cungkup makam yang sedemikian guna menghargai jasa-jasanya.

(2) Dalam buku *Inkripsi Islam Tertua di Indonesia* ada sebuah artikel hasil penelitian Ludvik Kalus dan Claude Guillot dengan judul “Nisan Leran (Jawa) Berangka Tahun 475 H/1082 M dan Nisan-Nisan Terkait.” Namun artikel tersebut merupakan terjemahan, judul aslinya adalah “Reinterpretation des Plus Anciennes Steles Funeraires Islamiques Nosantariennes: II. La Stele de Leran (Java) Datee de 475/1082 et Les Steles Associees” yang terbit dalam majalah *Archipel*. Sebelumnya di majalah yang sama juga pernah menerbitkan artikel Kalus yang berjudul “Reinterpretation des Plus Anciennes Steles Funeraires Islamiques Nosantariennes: I. les Deux Incriptions du ‘Champa’” yang berisikan tentang bantahan mengenai pernyataan Ravaisse yakni dua batu nisan yang berasal dari Champa sama sekali tidak ada hubungannya dengan Champa. Karena yang pertama berangka tahun 431/1039 sementara







informasi yang diterima oleh masyarakat setempat mengenai Nyai Jika berbeda-beda tergantung dari sudut pandang mana ia menilai. Karena memang peredarannya dari mulut ke mulut lebih mendominasi daripada suatu karya bacaan.

Meskipun Fatimah binti Maimun maupun Nyai Jika dianggap berjasa pada masanya, akan tetapi dalam historiografi belum banyak yang mengulas kisahnya. Fatimah misalnya mayoritas karya tulis memuat tentang nisannya. Sementara Nyai Jika lebih mengarah kepada sejarah Ujungpangkah sendiri.

#### **D. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Spiritual Terhadap Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam Para Wali di Gresik**

Masyarakat Indonesia memiliki beragam kebudayaan, antara lain dalam agama. Kebudayaan tersebut lebih dikenal dengan tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan adalah hasil perkembangan sepanjang sejarah yang bersifat selingan, ada unsur yang diambil dan ada pula yang ditinggalkan. Setiap tradisi keagamaan mengandung simbol-simbol suci yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan serangkaian tindakan dalam bentuk ritual, penghormatan, dan penghambaan. (Syam, 2005, p. 17)

Sering kali masyarakat Indonesia, khususnya Jawa melakukan penghormatan bahkan penghambaan dengan sesuatu di luar nalar. Bahkan mereka menaruh harapan besar bahwa semua permintaan yang dipanjatkan akan terkabul. Apalagi dalam Islam ada yang namanya *wasilah* (*tawassul*)











Retno Suwari adalah satu orang yang sama 3). Fatimah binti Maimun merupakan kerabat dan hidup sezaman dengan Maulana Malik Ibrahim (dilihat dari angka meninggal keduanya terpaut selisih yang sangat jauh). Sedangkan Nyai Jika yang kurang mendapatkan perhatian dari kalangan sarjana berdasarkan sumber lisan yang dipercaya penduduk setempat, dikenal ibu dari Ken Arok (pendiri kerajaan Singosari). Ada juga yang menyatakan bahwa Nyai Jika adalah menantu Sunan Bonang yang menikah dengan anak beliau (Jayeng Katon).

3. Perbedaan perlakuan masyarakat terhadap makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika secara material, sosial, intelektual, dan spiritual dibandingkan dengan makam para wali di Gresik merupakan salah satu bukti bahwa ada proses marginalisasi terhadap makam ulama perempuan yang disebabkan konstruksi ideologis masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai patrimonial. Sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap eksistensi ulama perempuan, bahkan terhadap makam mereka yang mendapatkan perlakuan kurang layak sebagaimana terhadap makam para wali yang ada di Gresik. 1) Material, dilihat dari bentuk perawatan, akses jalan, pemugaran, serta aspek material lain. Di makam Fatimah binti Maimun, karena tergolong situs arkeologi maka bangunan makam harus tetap dipertahankan keasliannya meskipun pernah dipugar beberapa kali guna menghindari kerusakan, sedangkan makam Nyai Jika dibiarkan begitu saja dan tidak ada yang merawat. Akses jalan di

kedua makam tersebut kurang strategis bahkan tidak ada penunjuk jalan sehingga pengunjung yang baru pertama kali datang harus bertanya terlebih dahulu untuk mengetahui lokasinya. 2) Sosial, dilihat dari pemanfaatan sebagai objek wisata religi dan pusat bisnis. Makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika sepi dari pedagang, di makam Fatimah hanya ada beberapa pedagang (kecil) saja sementara di makam Nyai Jika bahkan tidak ada sama sekali. 3) Intelektual, dilihat dari kajian yang dilakukan oleh sejarawan. Kajian mengenai Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika selama ini hanya sebatas folklor. Penulisan kisah tentang kedua tokoh tersebut masih minim. Fatimah sering kali dijadikan rujukan sebagai pendatang Islam pertama di tanah Jawa bahkan Asia (mengacu pada nisannya), namun dari segi riwayat hidup (historis) belum banyak terungkap, selama ini yang terjadi hanyalah menerka-nerka. Sedangkan Nyai Jika hanya sekali dibukukan namun terjadi kontroversi mengenai substansinya. 4) Spiritual, dilihat dari segi pemanfaatan makam sebagai sarana wasilah, doa, dan sebagainya. Makam Fatimah terkadang juga dijadikan sebagai wasilah bahkan diadakan haul juga. Sementara makam Nyai Jika sama sekali tidak ada yang mengunjungi. Perlakuan pada kedua makam ulama perempuan di Kabupaten Gresik tersebut sangat jauh berbeda dengan makam ulama laki-laki seperti Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Kedua makam ulama laki-laki tersebut selain sebagai situs sejarah, juga mencakup keempat aspek tersebut.









- Burhanudin, J. Ulama Perempuan Indonesia. In A. Azra, *Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi* (p. xxi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Darni. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama R. I., 1986.
- Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kabupaten Gresik. *Indonesia; Pesona Wisata Kabupaten Gresik*. Gresik: 2001.
- DISPARINKOM Kabupaten Gresik. *Legenda Tokoh Pejuang Dakwah Islam di Gresik*. Gresik: Disparinkom, 2003.
- Fathurahman, O., Ambary, H. M., & dkk. *Indonesia Dalam Arus Sejarah; Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, TT.
- Guillot, C., & Kalus, L. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Hakim, L. *Perlawanan Islam Kultural; Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.
- Hamka. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.





- Salim, Muhammad Ibrahim. *Perempuan-Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Mundzir, Ahmad & Nurcholis. *Menapak Jejak Sultanul Auliya*. Tuban: Mulia Abadi, 2013.
- Murniati, A. Prasetyo Nunuk. *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*. ed. Fauzie Ridjal dkk. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993.
- Mustakim. *Sejarah Gresik*. Surabaya: CV. Andhum Berkat, 2012.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: P R E N A D A, 2004.
- Oktorino, Nino. dkk. *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya; Sejarah Nasional Indonesia Kepulauan Nusantara Awal*. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009.
- Qatadah, A. *Sejarah Kubur Panjang; Makam Panjangnya Siti Fathimah Alias Putri Dewi Retno Suwari*. Gresik: Juru Kunci Makam, 1991.
- Padmapuspita, Ki J. *Kitab Pararaton; Terjemah*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1966.

- Setadi, E. M., & Kolip, U. *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: K E N C A N A, 2011.
- Soebali. Leran Versus Segoro Kidul. In D. I. Widodo, & dkk, *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.
- Soedarsono, N., Lasmindar, S. R., & dkk. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Sunyoto, A. *Atlas Wali Songo*. Bandung: Pustaka IIMaN, 2016.
- Suwardono. *Tafsir Baru Kesejarahan Ken Angrok; Pendiri Wangsa Rajasa*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Syam, N. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Tjandrasasmita, U. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Utomo, Bambang Budi. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*. Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2012.
- Yafie, H. A. *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*. (H. A. Yafie, Ed.) Cirebon: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), 2017.
- Zainudin, Oemar. *Kota Gresik 1896-1916; Sejarah Sosia, Budaya, dan Ekonomi*. Depok: Ruas, 2010.







